



Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus : Usaha Pembuatan Tahu Pak Mitro Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara)

Analysis Of Production Cost Calculation (Case Study: Pak Mitro's Tofu Making Business In Stabat District, Langkat Regency, North Sumatra)

Harmeita Jahari, Rozalina & Kiagus M. Zain Basriwijaya

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa Aceh, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi pada usaha pembuatan tahu Pak Mitro di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan di analisis secara deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha pembuatan tahu yaitu bapak Mitro. Analisis yang dihitung menggunakan metode full costing dan metode activity based costing (ABC). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah harga pokok produksi dengan metode Full Costing sebesar Rp. 269 dan dengan metode Activity Based Costing sebesar Rp. 260. Sehingga pembuatan tahu yang di produksi oleh Usaha Pak Mitro mengalami pembebanan biaya senilai Rp.9 /unit.

Kata Kunci: Harga Pokok; Activity Based Costing.

Abstract

This research aims to analyze the cost of production in the Pak Mitro tofu making business in Stabat District, Langkat Regency, North Sumatra. This research uses a case study method and is analyzed quantitatively descriptively. The data collection methods used are primary data and secondary data. The sampling technique used was purposive sampling technique. The subject in this research is the owner of a tofu making business, namely Mr. Mitro. The analysis calculated uses the full costing method and the activity based costing (ABC) method. The results obtained from this research are the cost of production using the Full Costing method of Rp. 269 and using the Activity Based Costing method of Rp. 260. So that the tofu production produced by Pak Mitro's business experiences quite large costs of Rp. 9/unit.

Keywords: Basic, Price, Activity Based Costing

How to Cite: Jahari, H., Rozalina & Basriwijaya, K.M.Z. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus : Usaha Pembuatan Tahu Pak Mitro Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis. Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 7(1): 10-18,*



PENDAHULUAN

Pengolahan hasil pertanian adalah suatu kegiatan yang penting di bandingkan dengan usaha tani dalam menyediakan bahan pangan. Pengolahan hasil pertanian ialah komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Pengolahan dari hasil tanaman kedelai menjadi tempe dan tahu. Tempe dan tahu adalah suatu makanan tradisional yang telah lama dikenal dan digemari hampir seluruh masyarakat di Indonesia (Anzitha, 2019).

Kedelai merupakan sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk. Kedelai memiliki peran penting yaitu sumber bahan baku utama tahu tempe yang merupakan lauk pauk sebagian sumber bahan baku utama tahu tempe dan bagian tanaman kedelai juga dimanfaatkan sebagai pakan (Wijayanti et al., 2021).

Tahu terbuat dari kacang kedelai yang difermentasikan dan diambil sarinya. Tahu berasal dari negara China. Di bawa para perantauan China, makanan ini tersebar ke Asia Timur dan Asia Tenggara dan akhirnya keseluruh dunia (Bintoro et al., 2017).

Hal itu banyak menyebabkan masyarakat Indonesia memilih menjalankan bisnis industry pembuatan tahu skala rumah tangga (industri kecil) dengan teknologi yang sederhana sehingga tingkat efisiensi pengguna sumber daya (air dan bahan) di rasakan masih rendah dan dapat di pastikan tingkat produksi limbah yang di hasilkan (Desi et al., 2022).

Sampai saat ini akan kebutuhan tahu masih terus meningkat dengan pertumbuhan jumlah penduduk meski negara ini digempur berbagai menu masakan yang di adopsi dari makanan negara asing. Karena tahu adalah makanan rakyat, murah dan mengandung banyak protein nabati di dalamnya, sehingga sangat baik untuk kesehatan, mengurangi kadar kolestrol, dan tentunya terjangkau untuk semua kalangan (Andriansyah & Sudiarto, 2019).

Rata-rata konsumsi tahu perkapita di Indonesia tahun 2021 sebesar 0,158 kg setiap minggunya dan jumlah tersebut naik 3,27% dibanding 2020 yang sebesar 0,153 kg setiap minggu (Badan Pusat Statistik, 2021). Meningkatnya konsumsi tahu pada tahun 2021 menyebabkan permintaan akan tahu juga dapat mengalami peningkatan sehingga perlu adanya peningkatan produksi tahu untuk menjamin ketersediaan tahu di pasar. Jika produksi ditingkatkan maka biaya produksi tahu juga akan mengalami peningkatan, sehingga perlu adanya perhitungan biaya produksi dengan baik agar proses produksi berjalan lancar karena biaya produksi sangat berdampak terhadap keuntungan industri tahu tersebut.

Salah satunya usaha tahu milik Pak Mitro yang dimana masih menggunakan metode yang sangat sederhana mengenai perhitungan biaya harga pokok. Sehingga masih ada biaya yang belum di hitung dalam proses produksi usaha tahu, seperti biaya investasi dan penyusutan. Hal ini karena kurang terincinya biaya yang disusun dalam perhitungan biaya produksi tahu.

Dalam penelitian Sari & Wahab (2021) tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tahu Payah. Dengan Metode deskriptif kuantitatif. Analisis ini menunjukkan bahwa perbandingan antara metode *full costing* dengan metode yang digunakan oleh UMKM Tahu Payah serta pengaruhnya terhadap harga jual. Hasil analisis data diperoleh bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Tahu Payah adalah Rp. 367,- sedangkan hasil analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Maka metode yang paling tepat adalah metode *full costing* karena metode ini memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi.

Dalam penelitian Mahardika & Lantang (2022) tentang Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Studi Kasus : Pada Usaha Tahu Dan Tempe Gunung Sari di Kota Poso). Dengan Metode deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi pada produk tahu gunung sari dengan menggunakan metode tradisional berjumlah Rp. 2.594,17/unit, sedangkan dengan menggunakan metode *activity based costing* berjumlah Rp. 2.660,31/unit. Jadi, penggunaan metode metode *activity based costing* dalam menghitung harga pokok produksi dinilai lebih tepat karena pembebanan biaya *overhead* pabrik sesuai dengan pemicu biaya.

Dalam penelitian Safitry & Muntiah (2022) tentang Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing*. Dengan Metode *full costing* dan *activity based costing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara dua metode tersebut ternyata metode *activity*

based costing adalah metode yang paling tepat untuk digunakan pada perhitungan harga pokok produksi dengan laba yang dihasilkan semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan harga pokok produksi pada usaha tahu Pak Mitro antara Metode Tradisional dengan Metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*. Penelitian ini akan mengkaji biaya-biaya dalam perhitungan harga pokok produksi, yang dimana terdiri dari biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik, dan biaya tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan metode tradisional dengan metode *full costing* dan *activity based costing*, kemudian menghasilkan harga jual yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dan dilaksanakan di Jl. Sei Batang Serangan Gang Amal, Kelurahan Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* yang dimana pemilihan lokasi atau objek penelitian secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi usaha tahu tersebut berjalan kurang lebih 11 tahun.

Metode penelitian yang di gunakan ialah metode survei, menurut Sugiyono (2014) Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang ilmiah (buatan), tetapi melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mendengarkan kuesioner, tes, wawancara, terstruktur dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Tahu Pak Mitro yang dijadikan tempat pengambilan sampel. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan metode dalam menentukan harga pokok produksi yang dimana semua biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi (Emi & Handayani, 2019).

Rumusan perhitungan harga pokok produksi dalam metode *full costing*:

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp.xxx</u>
Jumlah Harga Pokok Produksi	Rp.xxx

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Jumlah Harga Pokok Produksi}}{\text{Unit Hasil Produksi}} = \text{Rp.xxx}$$

2. Metode *Activity Based Costing*

Metode *activity based costing* merupakan penyediaan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan. (Rudianto,2013)

Adapun rumusan masalah dalam menghitung harga pokok produksi pada *Activity Based Costing*.

1. Tahapan Pertama

Tahapannya membebankan biaya *overhead* kedalam aktivitas. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) yang terdiri dari empat langkah :

- Mengidentifikasi aktivitas langkah pertama untuk menerapkan Activity Based Costing adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar system tersebut.
- Mengklasifikasikan berbagai aktivitas mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar system tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas beberapa kelompok yang mempunyai suatu penafsiran yang mudah dan jelas, serta cocok dengan segmen proses produksi yang dapat

dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dan disusun dalam empat tingkatan aktivitas yaitu aktivitas berlevel unit (*unit level activities*), aktivitas berlevel batch (*batch level activities*), aktivitas berlevel produk (*product level activities*) dan aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*).

- c) Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diklasifikasikan. Langkah selanjutnya ialah dikelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis maupun homogen. Syarat dalam biaya adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
- d) Menentukan tarif kelompok (*pool rate*) tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* perunit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Ativitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Tahapan Kedua

Setiap kelompok dalam biaya overhead dibebankan kepada produk. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai pada sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Demikian, *overhead* yang dibebankan pada setiap kelompok biaya dan jenis produk dapat dihitung. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dihitung dalam rumus menurut Hansen et al. (2013):

$$\text{Biaya Overhead Pabrik (BOP)} = \text{Tarif per unit cost driver} \times \text{cost driver}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Tahu Pak Mitro sampai saat ini masih menggunakan metode tradisional yang dihitungkan perusahaannya sendiri, dan biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk dapat memproduksi produk. Berikut ini jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi Usaha Tahu Pak Mitro:

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku selama memproduksi tahu. Berikut biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan usaha tahu Pak Mitro:

Tabel 1. Biaya Pembelian Bahan Baku Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Bahan Baku	Jumlah (kg/bulan)	Harga Bahan Baku (Rp)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp/bulan)
Kedelai	2.400	8.000	19.200.000

Berdasarkan tabel 1, pada pembuatan tahu, kedelai digunakan sebanyak 2.400 Kg/bulan dengan harga per kgnya sebesar Rp. 8.000. Maka biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pembuatan tahu sejumlah Rp. 19.200.000/bulan.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja merupakan upas pada usaha tahu Pak Mitro yang digunakan untuk membayar para pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Berikut biaya tenaga kerja yang dikeluarkan:

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Usaha Tahu Pak Mitro

no	kegiatan	TKDK	TKLK	Jumlah TK	HKP/hari	Upah(Rp/hari)	Jumlah biaya tenaga kerja (Rp/bulan)
1	produksi	2	-	2	1,5	30.000	1.350.000
Jumlah							1.350.000

Berdasarkan tabel 2, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh usaha tahu Pak Mitro adalah sebesar Rp. 1.350.000/bulan, dalam kegiatan produksi.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh usaha tahu Pak Mitro yang dimana untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Berikut biaya overhead pada usaha tahu Pak Mitro:

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Keterangan	Jumlah/ Rp (bulan)
Biaya Listrik	450.000
Biaya Kayu Bakar	400.000
Biaya Kantong Plastik	720.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	6.750.000
Total	8.320.000

Berdasarkan tabel 3, *overhead* yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.320.000/bulan, bagian tersebut terdiri dari biaya listrik, biaya kayu bakar, biaya kantong plastik dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Keterangan	Satuan	Jumlah/Rp (bulan)
Biaya Bahan Baku	Rp	19.200.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	1.350.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp	8.320.000
HPP	Rp	28.870.000
Unit Produksi	Unit	120000
HPP Perproduk	Rp	240

Berdasarkan tabel 4, hasil perhitungan harga pokok produksi dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dengan sistem tradisional pada Usaha Tahu Pak Mitro sebesar Rp. 28.870.000/bulan dan Rp. 240/potong tahu.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku

Secara umum dalam 1 bulan produksi 120.000 satuan untuk tahu dan dibutuhkan sebanyak 2400 kg kedelai. Biaya bahan baku pada usaha tahu Pak Mitro sebagai berikut:

Tabel 5 Biaya Baku Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Bahan Baku	Jumlah (kg/bulan)	Hrga Persatuan	Jumlah Biaya (Rp/bulan)	Jumlah Produksi (bulan)	Biaya Produksi (Rp/satuan)
Kedelai	2400	8000	19.200.000	120000	160

Berdasarkan tabel 5, dalam 1 bulan produksi menghasilkan 120.000 tahu dan dibutuhkan sebanyak 2.400 kg kedelai.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 6. Tenaga Kerja Langsung Pada Usaha Tahu Pak Mitro

no	kegiatan	TKDK	TKLK	Jumlah TK	HKP/hari	Upah(Rp/hari)	Jumlah biaya tenaga kerja (Rp/bulan)
1	produksi	2	-	2	1,5	30.000	1.350.000
Jumlah							1.350.000

Berdasarkan tabel 6, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh usaha tahu Pak Mitro adalah sebesar Rp. 1.350.000/bulan, dalam kegiatan produksi.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh usaha tahu Pak Mitro yang dimana untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya overhead pabrik pada usaha tahu Pak Mitro sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Overhead Pabrik Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Keterangan	Jumlah (Rp/bulan)
------------	-------------------

Biaya Listrik	450.000
Biaya penyusutan mesin giling	415.384
Biaya penyusutan peralatan	529.846
Biaya penyusutan bangunan	1.038.461
Biaya penyusutan kendaraan	375.000
Biaya Tranfortasi	1.080.000
Biaya kayu bakar	400.000
Biaya kantong plastic	720.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	6.750.000
Total	11.758.691

Berdasarkan tabel 7, biaya *overhead* selama 1bulan sebesar Rp. 11.758.691. Setelah seluruh biaya produksi diketahui, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Keterangan	Satuan	Jumlah/ Rp (bulan)
Biaya Bahan Baku	Rp	19.200.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	1.350.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp	11.758.691
HPP	Rp	32.308.691
Jumlah Produksi	Unit	120000
HPP Perproduk	Rp	269

Berdasarkan tabel 8, hasil perhitungan harga pokok produksi dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dengan metode *full costing* pada usaha tahu Pak Mitro sebesar Rp. 32.308.691/bulan dan Rp. 269/ptong tahu.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Metode *activity based costing* adalah pendekatan penentuan biaya yang membebankan biaya ke produk.

1. Mengidentifikasi aktivitas biaya dan level aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasi kedalam beberapa kelompok yang memiliki suatu pemahaman yang mudah, serta cocok dalam proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa.

Tabel 9. Biaya *Overhead* Berdasarkan Klasifikasi Biaya Ke Dalam Aktivitas Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Komponen BOP	Aktivitas biaya (Rp)	Level aktivitas	Cos driver
Biaya listrik	450.000	Level aktivitas unit	KWH
Biaya kayu bakar	400.000	Level aktivitas Unit	Jumlah unit
Biaya kantong plastic	720.000	Level aktivitas unit	Jumlah unit
Biaya penyusutan mesin	415.384	Level aktivitas unit	Jumlah unit
Biaya penyusutan peralatan	529.846	Level aktivitas unit	Jumlah unit
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	6.750.000	Level batch	Jumlah jam kerja
Biaya penyusutan bangunan	1.038.461	Level fasilitas	Luas area

2. Menentukan *Cost Driver* Yang Tepat Untuk Masing-Massing Aktivitas

Setelah semua aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya ialah menentukan *cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi yang dimaksudkan dalam penentuan tarif per *cost driver*.

Tabel 10. Daftar *Cost Driver*

Keterangan	Jumlah
Jumlah unit	120000
Jumlah KWH	6,3
Jumlah Kg	1000
Jumlah jam kerja	210

Luas Area	30
-----------	----

3. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tariff biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung dalam suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok ini dihitung dengan rumus perhitungan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut:

Tabel 11. Perhitungan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

<i>Cost pool I</i>	<i>Total biaya</i>
Biaya penyusutan mesin	Rp. 415.384
Biaya penyusutan peralatan	Rp. 529.846
Jumlah biaya	Rp. 945.230
Jumlah unit terproduksi	12000
Pool Rate I	7,88
<i>Cost Pool II</i>	<i>Total biaya</i>
Biaya listrik	Rp. 450.000
Jumlah biaya	Rp. 450.000
Jumlah kwh	6,3
Pool Rate II	71.428
<i>Cost Pool III</i>	<i>Total biaya</i>
Kayu bakar	Rp. 400.000
Jumlah biaya	Rp. 400.000
Jumlah Kg	1000
Pool Rate III	400
<i>Cost Pool IV</i>	<i>Total biaya</i>
Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 375.000
Jumlah biaya	Rp. 375.000
Jumlahjam kerja	210
Pool Rate IV	1.786
<i>Cost Pool V</i>	<i>Total biaya</i>
Biaya kantong plastic	Rp. 720.000
Jumlah biaya	Rp. 720.000
Jumlah unit	120000
Pool Rate V	6
<i>Cost Pool VI</i>	<i>Total biaya</i>
Biaya penyusutan bangunan	Rp. 1.038.461
Jumlah biaya	Rp. 1.038.461
Jumlah luas area	30m ²
Pool Rate VI	34.615

Hasil dari beberapa pool rate dapat diketahui pada pool rate I : 7,88, pool rate II: 71.428, pool rate III: 400, pool rate IV: 32.143, pool rate V: 6, pool rate VI : 34.615.

4. Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tahap kedua ini menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas ialah membebankan tariff kelompok berdasarkan *cost driver*. Setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke stiap jenis produk. Setelah tariff per kelompok aktivitas diketahui, maka dilakukan perhitungan biaya *overhad* yang dibebankan pada produk dengan cara mengalikan tariff dengan jumlah konsumsi tiap produk.

Tabel 12. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Jumlah (Rp)
	Unit Produk	7,88 x 120000	945.600
		6 x 120000	720.000
Unit	KWH	71.428 x 6,3	449.996
	KG	400 x 1000	400.000
		Total aktivitas level unit	Rp. 2.515.596
Batch	Jam kerja	32.143 x 210	6.750.030
		Total aktivitas level batch	Rp. 6.750.030
Fasilitas	Luas area	34.615 x 30	1.038.450
		Total aktivitas level fasilitas	Rp. 1.038.450

BOP	Rp. 10.304.076
-----	----------------

Biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan menggunakan system *activity based costing* sebesar Rp. 10.304.076.

Berdasarkan pembebanan yang telah biaya *overhead* pabrik lakukan. Maka dari itu, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing system* pada usaha tahu Pak Mitro dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 13. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Keterangan	Satuan	Jumlah/Rp (bulan)
Biaya bahan baku	Rp	19.200.000
Biaya tenaga kerja Langsung	Rp	1.350.000
Biaya overhead pabrik	Rp	10.304.076
HPP	Rp	30.854.076
Unit produk	Unit	120000
HPP perunit	Rp	257

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *activity based costing* dapatlah hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Metode *Activity Based Costing* pada Usaha Tahu Pak Mitro diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk tahu sebesar Rp. 257/buah tahu.

Perbandingan Sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional Dengan Metode *Full Costing* Dan *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tahu Pak Mitro

Tabel 14. Perbandingan Sistem Tradisional dengan Full Costing dan Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tahu Pak mitro

jenis Produk	Metode Tradisional	Perbandingan		
		Selisih tradisional & <i>Full Costing</i>	Selisih tradisional & ABC	Selisih ABC & <i>Full costing</i>
Tahu	Rp. 240	Rp. 29	Rp.17	Rp. 12

Berdasarkan dari perhitungan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan ketiga metode tersebut menghasilkan perbedaan pembebanan *overhead* pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Sehingga memberikan selisih atau perbedaan harga pokok produksi antara Metode tradisional dengan Metode *full costing* sebesar Rp. 29/buah tahu. Sedangkan selisih antara Metode tradisional dengan Metode *activity based costing* sebesar Rp. 17/buah tahu dan Metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing* sebesar Rp. 12/ buah tahu.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa Perbandingan perhitungan harga pokok produksi pada usaha tahu Pak Mitro menggunakan Metode Tradisional dalam menghasilkan biaya harga pokok produksi sebesar Rp. 28.870.000/bulan, maka harga pokok produksi perproduk sebesar Rp. 240/potong tahu. Sedangkan menggunakan Metode *Full Costing* menghasilkan biaya harga pokok produksi sebesar Rp. 32.308.691/bulan, maka harga pokok produksi perproduk sebesar Rp. 269/potong tahu, dan Metode *Activity Based Coosting* menghasilkan biaya harga pokok produksi sebesar Rp. 30.854.076, maka harga pokok produksi perproduk sebesar Rp. 257/potong tahu. Sehingga dapat diketahui perbandingan selisih antara Metode Tradisional dan *Full Costing* sebesar Rp. 29/ potong tahu, Metode Tradisional dan *Activity Based Costing* sebesar Rp. 17/potong tahu, dan Metode *Full Costing* dan *Actinng Based Costing* sebesar Rp. 12/potong tahu.

DAFTAR PUSTAKA

Andriansyah, A., & Sudiarto, E. (2019). Pengusaha Tahu Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *PEDULI - Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2).

- Anzitha, S. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Pembuatan Tempe Dengan Tahu Di Kota Langsa. *Jurnal Agrica, 12(2)*, 87–91.
- Basriwijaya, K. M. (2023). Pemberdayaan Peternak Melalui Budidaya Ternak Itik Dengan Dod Bersertifikat Untuk Meningkatkan Pendapatan Peternak Di Desa Bate Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Pengabdian Kita, 6(2)*.
- Basriwijaya, K. M., Kamariyah, S., & Febri, S. P. (2021). Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Udang Galah di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sungkai, 9(1)*, 37–47.
- Bintoro, P. A., Maselia, P., Kintoko, A. W., Defanda, A. A., Fitriyanto, A., Ramadhan, F., Kartika, M., & Septiani, U. A. (2017). Pembuatan Tahu Rumahan Khas Ledok Kulon. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2)*, 245–252.
- Desi, D. T., Tuti, T. R., Rudi, R. P., & Retno, R. U. (2022). Implementasi Pembuatan Tahu. *Jurnal Pertanian & Industri Pangan, 2(1)*.
- Emi, I., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Poliban Pres.
- Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Kwary, D. A. (2013). *Akuntansi Manajerial Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasyim, R. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 10(1)*, 65–75.
- Mahardika, F. P., & Lantang, K. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Dan Tempe Gunung Sari di Kota Poso). *Jurnal Ekomen, 21(1)*, 13–28.
- Safitry, S. E., & Muntiah, N. S. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 6(2)*, 227–237.
- Sari, A. M., & Wahab, W. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tahu Payah. *CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen, 3(2)*, 83–89.
- Sari, M. P. (2015). *Analisis Penetapan Harga Pokok Energi Listrik Pada PT. PLN (Persero) Pembangunan Sumbagsel Sekto Pengendalian Pembangkit Keramasan*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, N. T., Wardhani, T., & Sugiarti, U. (2021). Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kedelai Varietas Argomulyo terhadap Pemberian Pupuk NPK. *Agrika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 15(2)*.